

Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Kapur Di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Dhynnie Anyd Puteri Satriyani

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, dhynnienuwibawa@yahoo.co.id

Sri Murtini

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Gunung Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi bahan galian golongan C yang cukup besar berupa batu gamping dan mangan. Eksplorasi batu gamping telah dilakukan sejak tahun 1960an di daerah Gunung Sadeng. Dari 279 hektare area bukit setinggi 80 meter, yang dieksploitasi seluas 30 hektare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) karakteristik penambang kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember, 2) kondisi sosial penambangan kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dan 3) kondisi ekonomi penambangan kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Dengan sampel penelitian sebanyak 101 penambang kapur yang diambil menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan menggambil undian. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur penambang kapur sebanyak 26 jiwa berumur 35-39 tahun. Jenis kelamin penambang kapur 100% laki-laki. Sebanyak 80 penambang kapur berstatus kawin. 69 penambang kapur beranggapan menambang kapur sebagai pekerjaan pokok. Penambang kapur yang menanggung 4 anggota keluarga sebanyak 56 jiwa. Asal daerah penambang kapur sebanyak 36 penambang kapur berasal dari Desa Grenden. Penambangan kapur ini telah membuka lapangan pekerjaan baru yaitu penambang kapur, juru bor, juru ledak, kasir, pembakaran batu gamping, dan penjaga warung. Pendapatan yang diperoleh 44 penambang kapur mayoritas sebesar Rp. 701.000; - Rp. 800.000; dengan rata-rata pendapatan Rp. 773.218;. Hasil penyajian dan analisis data mengenai pengaruh hasil pendapatan penambang kapur di Gunung Sadeng terhadap kontribusi terhadap kebutuhan keluarga penambang kapur, maka dapat diketahui t hitung sebesar 10,222 dan t tabel sebesar 1,984 (dengan tingkat signifiikan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Karena nilai t hitung > t tabel ($10,222 > 1,984$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh signifikan anatar pendapatan dengan kontribusi. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan pendapatan penambang kapur berpengaruh terhadap kontribusi pada kebutuhan keluarga penambang kapur.

Kata kunci : Penambang kapur, karakteristik, kondisi sosial, dan kontribusi.

Abstract

Mount Sadeng is one area in Jember is one area in East Java that has the potential minerals sizable group C in the form of limestone and manganese. Limestone exploration has been conducted since the 1960s in the area of Mount Sadeng. 279 hectares of hill areas as high as 80 meters, which exploited an area of 30 hectares. The purpose of this study was to determine 1) the characteristics of limestone miners in Mount Sadeng Puger District of Jember, 2) social conditions in the mining limestone mountain Sadeng Puger District of Jember, and 3) economic conditions in the mountain limestone mining Sadeng Puger District of Jember. This study is a quantitative descriptive study using survey methods. With 101 samples are taken using lime miners purposive random sampling technique with took this sweepstakes. As for the techniques used in data analysis and descriptive statistical analysis techniques using simple linear regression analysis. The results of this study indicate that age limestone miners were 26 35-39 year old soul . Sex miners lime 100 % of men. A total of 80 miners lime are married . 69 miners to mine limestone chalk assumed as principal job . 4 lime miners who bear the family members of 56 people. Origin limestone miners were 36 miners from the village of Grenden chalk . This limestone mining has opened two new jobs limestone miner, drill interpreter, interpreter explosive, cashier, ganping kilns, and shop keepers . Revenues earned 44 miners lime majority of Rp . 701 000 ; - Rp . 800,000 ; with an average income of Rp . 773 218 ; . Results presentation and analysis of data regarding the influence of revenue lime miners in Mount Sadeng to contribute to the needs of the family miners lime , it can be seen by 10.222 t and 1,984 t table (the level signifiikan using $\alpha = 5\%$ or 0.05) . Since the value of t count > t table ($10.222 > 1.984$) then H_0 is rejected , it means that there is a significant effect of the advance of revenue contribution . So in this case we can conclude lime miners affect revenue contribution to the needs of the family miners lime.

Keywords: Miners lime, characteristics, social conditions, and the contribution.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan SDA (Sumber Daya Alam). Sumber daya alam mutlak diperlukan untuk menunjang kebutuhan manusia, salah satunya yaitu sumber daya alam mineral. Mineral merupakan sumber daya alam yang proses pembentukannya memerlukan waktu jutaan tahun dan sifat utamanya tidak dapat diperbarui. Mineral dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri. Dalam hal demikian mineral lebih dikenal sebagai bahan galian.

Penggolongan bahan galian menurut kepentingan bagi negara dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) Golongan A yaitu suatu bahan galian yang merupakan strategi dalam hal kegiatan pertahanan dan keamanan serta perekonomian suatu negara (daerah). Misalnya minyak bumi, batubara, gas alam, nikel, dan antrasit. (2) Golongan B yaitu suatu bahan galian yang sifatnya mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Misalnya kromit dan besi. (3) Golongan C yaitu bahan galian non strategi dan vital. Misalnya pasir dan batu (sirtu), marmer, batu gamping, dan lempeng (Sukandarrumidi, 1999 :1).

Pertambangan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya alam yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan dan kemakmuran rakyat, melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, pengusahaan, dan pemanfaatan hasil tambang (Ruchiyat, 1980 : 162). Pertambangan di Indonesia sendiri tersebar di seluruh Nusantara, salah satunya di Jawa Timur.

Gunung Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi bahan galian golongan C yang cukup besar berupa batu gamping dan mangan. Di wilayah Kecamatan Puger berkembang menjadi salah satu pusat penambangan batu gamping di Kabupaten Jember. Eksplorasi batu gamping telah dilakukan sejak tahun 1960an di daerah Gunung Sadeng. Dari 279 hektare area bukit setinggi 80 meter, yang dieksploitasi seluas 30 hektare.

Kegiatan pertambangan tersebut telah dilakukan secara turun-temurun sejak Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Para penambang menggunakan alat-alat sederhana seperti linggis dan palu untuk menambang batu kapur potongan, sering hanya mengikatkan tali ke pinggang mereka untuk tujuan keamanan. Belum lagi upah yang diterima para penambang kapur sebesar Rp 20.000; sehari. Mereka mempertaruhkan hidup mereka dengan menggantung di lereng bukit terjal ketika mencoba untuk mengekstrak lempengan batu kapur. Setelah para penambang telah menemukan benjolan kapur, yang digulung sampai ke kaki bukit, kemudian diangkat oleh truk untuk dibawa ke tungku, masing-masing tungku berkapasitas 5 ton batu kapur. Proses pemanasan, yang memakan waktu empat hari dan tiga malam dengan tujuh truk kayu bakar, dipantau untuk memastikan api membara tetap stabil.

Tabel 1.1 Pendapatan Domestik Regional Bruto Daerah Kabupaten Jember Tahun 2011

	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sektor	Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)	Rp (Juta)
Tambang	386.46	408.81	433.73	458.40	486.80

Sumber: BPS Kabupaten Jember Tahun 2011

Seiring berjalannya waktu semakin banyak jumlah pabrik yang berdiri menyebabkan semakin meningkatnya kegiatan penambangan batu kapur. Hal itu juga berpengaruh terhadap semakin banyaknya masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan penambangan tersebut tidak hanya sebagai buruh tetapi juga pengusaha. Pekerjaan dalam sektor penambangan dijadikan sebagai penopang kebutuhan hidup oleh sebagian besar masyarakat. Munculnya industri-industri baru sekitar Gunung Sadeng telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat semakin lebar. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam proses penambangan, mempunyai harapan untuk hidup lebih baik dengan adanya industri pengolahan batu kapur.

Keberadaan penambangan batu kapur ini telah memberikan pengaruh cukup besar baik terhadap perubahan lingkungan fisik maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat Puger. Perubahan dalam lingkungan fisik dapat dilihat dari kondisi gunung-gunung kapur yang gundul dan semakin habis karena dieksploitasi secara terus-menerus. Kondisi ini menimbulkan berbagai pencemaran lingkungan yang mengganggu masyarakat. Meskipun disisi sisi kegiatan ini telah menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, namun disisi lain kegiatan ini telah memberikan suatu perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Puger.

Tabel 1.2 Penerimaan Kabupaten Jember Tahun 2007 dalam Rupiah

	Tahun		
	2005	2006	2007
Pendapatan Asli Daerah	51.471.626.032	68.448.355.651	54.714.430.537

Sumber: Dispenda, Laporan Pendapatan Daerah, 2005-2007

Perubahan ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat yang sedikit meningkat. Sehingga kegiatan pertambangan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Puger. Meskipun kondisi ini tidak memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan para penambang kapur. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara kebutuhan hidup yang harus dipenuhi semakin tinggi. Perubahan dalam lingkungan fisik juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bertambahnya golongan baru dalam masyarakat yang muncul sejak penambangan batu kapur dijadikan mata pencaharian utama masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai kondisi penambang di Gunung Sadeng Desa Greden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dengan judul penelitian “Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Kapur Di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *survei* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit, atau individu dalam waktu yang bersamaan (Tika, 2005 : 3).

Lokasi penelitian berada di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan cara purposive yang berarti lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti, yaitu daerah yang

ada kegiatan penambangan kapur di Gunung Sadeng. Ada empat desa yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu Desa Grenden, Desa Kasiyan, Desa Puger Wetan, dan Desa Puger Kulon.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penambang kapur di Gunung Sadeng Desa Grenden, Desa Kasiyan, Desa Puger Kulon, dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger sebanyak 146 penambang. Dengan jumlah sampel responden keseluruhan adalah 101 orang. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* merupakan teknik pengambilan sample dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota dalam populasi. Dalam penelitian ini sample yang diambil melalui undian.

Untuk menjawab pertanyaan pada masalah penelitian ini secara rinci teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1)hasil pengumpulan data dilapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yaitu data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung prosentase atas jawaban responden. 2)Hasil pengumpulan data dilapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yaitu data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung prosentase atas jawaban responden. 3)Hasil pengumpulan data dilapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik uji statistik yaitu regresi linier sederhana dengan bantuan teknik SPSS. Dengan ini akan diketahui pengaruh antara jumlah pendapatan responden dari kegiatan penambangan dengan besar kontribusi pendapatan responden terhadap kebutuhan keluarga responden. Persamaan Regresi Linier dari Y terhadap X. dengan menggunakan rumus $Y = a + bX$

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Penambang Kapur di Gunung Sadeng

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk. Umur responden dalam penelitian ini adalah umur penambang kapur di Gunung Sadeng, berikut ini tabel umur penambang kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember :

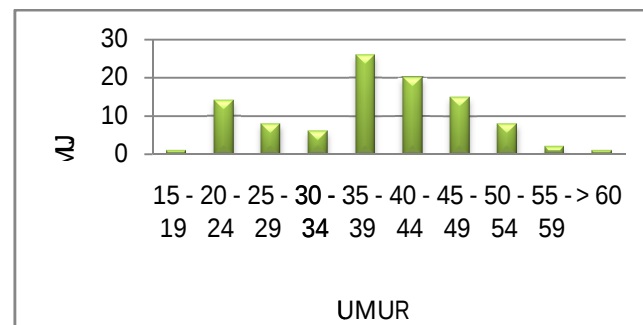
Tabel 1.3 Umur Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

Umur	Σ	Persentase (%)
15 - 19	1	0,99
20 - 24	14	13,86
25 - 29	8	7,92
30 - 34	6	5,94
35 - 39	26	25,74
40 - 44	20	19,80
45 - 49	15	14,85
50 - 54	8	7,92
55 - 59	2	1,98
> 60	1	0,99
Jumlah	101	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Gambar 4.1 Grafik Umur Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Jenis kelamin adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin dalam penelitian ini adalah jenis kelamin penambang kapur di Gunung Sadeng adalah 100% laki-laki atau 101 jiwa merupakan laki-laki.

Status kawin adalah suatu proses pemaduan dan penggabungan sifat-sifat genetik untuk mewariskan ciri-ciri suatu spesies agar tetap lestari (disebut reproduksi). Status kawin responden dalam penelitian ini adalah status kawin penambang kapur di Gunung Sadeng, berikut ini tabel status kawin penambang kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember :

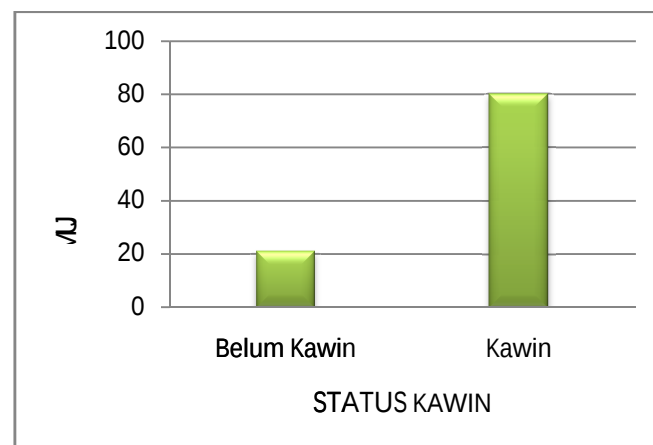
Tabel 1.4 Status Kawin Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

Status Kawin	Σ	Persentase (%)
Belum Kawin	21	20,79
Kawin	80	79,21
Jumlah	101	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Gambar 4.2 Grafik Status Kawin Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Status pekerjaan adalah suatu kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah status pekerjaan penambang kapur di Gunung Sadeng, berikut ini tabel status pekerjaan penambang kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember :

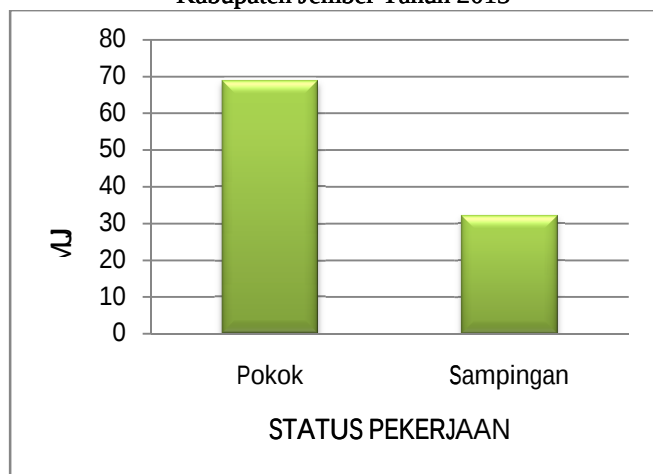
Tabel 1.5 Status Pekerjaan Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

Status Pekerjaan	Σ	Persentase (%)
Pokok	69	68,32
Sampingan	32	31,68
Jumlah	101	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Gambar 4.3 Grafik Status Pekerjaan Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari; istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak penambang kapur di Gunung Sadeng adalah jumlah tanggungan dengan anggota keluarga 4 jiwa sebesar 56 jiwa. Asal Daerah adalah suatu daerah yang ditetapkan darimana tenaga kerja berasal. Asal daerah responden dalam penelitian ini adalah asal daerah penambang kapur di Gunung Sadeng, berikut ini tabel asal daerah penambang kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember :

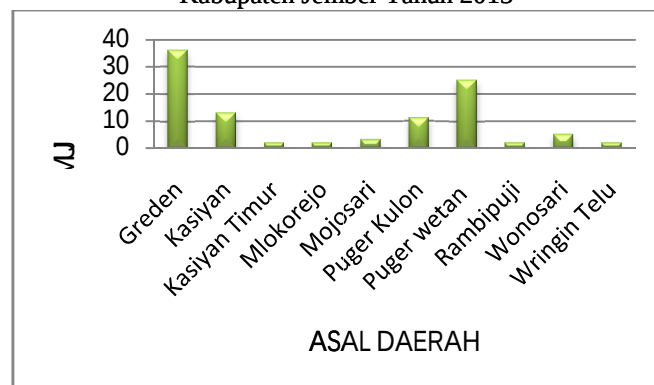
Tabel 1.6 Asal Daerah Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

Asal Daerah / Desa	Σ	Persentase (%)
Grenden	36	35,64
Kasiyan	13	12,87
Kasiyan Timur	2	1,98
Mlokorejo	2	1,98
Mojosari	3	2,97
Puger Kulon	11	10,89
Puger Wetan	25	24,75
Rambipuji	2	1,98
Wonosari	5	4,95
Wringin Telu	2	1,98
Jumlah	101	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Gambar 4.5 Grafik Asal Daerah Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Sistem pekerjaan adalah suatu serangkaian dari beberapa pekerjaan yang berbeda kemudian dipadukan untuk menghasilkan suatu benda atau jasa yang menghasilkan nilai bagi pelanggan atau keuntungan perusahaan/organisasi. Sistem pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah sistem pekerjaan penambang kapur di Gunung Sadeng yaitu 100% atau 101 jiwa menjalankan sistem borongan.

Lama jam kerja adalah suatu waktu atau periode yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dalam sehari, dapat dilaksanakan siang hari dan, atau malam hari. Lama jam kerja responden dalam sehari pada penelitian ini adalah lama jam kerja penambang kapur di Gunung Sadeng adalah 8 jam dalam sehari yang dilakukan 101 jiwa atau 100%.

Kondisi Sosial Penambang Kapur di Gunung Sadeng

Lapangan pekerjaan seseorang adalah bidang kegiatan dari usaha atau instansi dimana seseorang bekerja/pernah. Lapangan pekerjaan dalam penelitian ini adalah jenis bidang kegiatan baru yang tercipta dengan adanya kegiatan pertambangan batu kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Untuk melihat jenis lapangan pekerjaan baru yang diciptakan untuk penduduk sekitar Gunung Sadeng di Desa Grenden, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.7 Lapangan Pekerjaan Baru Gunung Sadeng di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

Lapangan Pekerjaan	Σ	Persentase (%)
Penambang Kapur	69	53,49
Juru Bor	5	3,88
Juru Ledak	3	2,33
Kasir	3	2,33
Pembakaran Batu Gamping	40	31,01
Penjaga Warung	9	6,98
Jumlah	129	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Gambar 4.6 Grafik Lapangan Pekerjaan Baru Gunung Sadeng di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Lokasi tambang kapur di Desa Kasiyan memiliki tenaga kerja sebanyak 46 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terdapat pada lapangan pekerjaan penambang kapur sebanyak 19 jiwa atau 41,30%, sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit adalah pada lapangan pekerjaan kasir dan penjaga warung yaitu masing-masing sebanyak 2 jiwa atau 4,35%. Lokasi tambang kapur di Desa Puger Kulon memiliki tenaga kerja sebanyak 75 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terdapat pada lapangan pekerjaan pembakaran batu gamping sebanyak 28 jiwa atau 37,33%, sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit adalah pada lapangan pekerjaan juru ledak dan kasir yaitu masing-masing sebanyak 4 jiwa atau 5,33%. Lokasi tambang kapur di Desa Puger Wetan memiliki tenaga kerja sebanyak 56 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terdapat pada lapangan pekerjaan penambang kapur sebanyak 36 jiwa atau 64,29%, sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit adalah pada lapangan pekerjaan juru bor, juru ledak dan kasir yaitu masing-masing sebanyak 2 jiwa atau 3,57%.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah besarnya penyerapan tenaga kerja yang tercipta dengan adanya kegiatan pertambangan batu kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Untuk melihat besarnya penyerapan tenaga kerja akibat adanya kegiatan pertambangan kapur Gunung Sadeng

pada penduduk di Desa Grenden, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

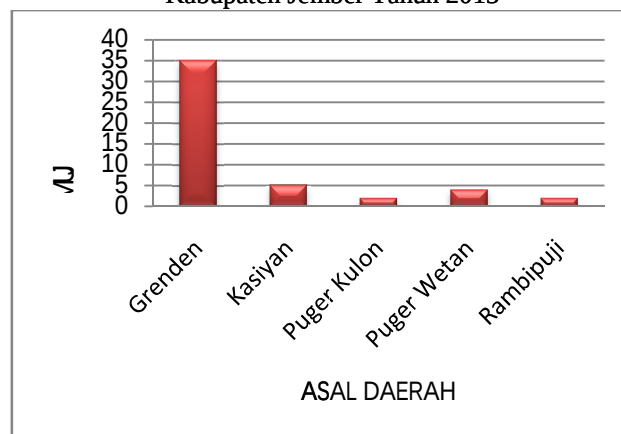
Tabel 1.8 Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

Asal Daerah	Σ	Persentase (%)
Grenden	35	72,92
Kasiyan	5	10,42
Puger Kulon	2	4,17
Puger Wetan	4	8,33
Rambipuji	2	4,17
Jumlah	48	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Gambar 4.10 Grafik Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Penyerapan tenaga kerja penambang kapur di Desa Kasiyan paling banyak berasal dari Desa Kasiyan sebanyak 8 jiwa atau 61,54%, sedangkan yang paling sedikit berasal dari Desa Grenden yaitu sebanyak 1 jiwa atau 7,69%. Penyerapan tenaga kerja penambang kapur di Desa Grenden paling banyak berasal dari Desa Puger Kulon sebanyak 8 jiwa atau 53,33%, sedangkan yang paling sedikit berasal dari Desa Puger Wetan dan Desa Wringin Telu yaitu masing-masing sebanyak 2 jiwa atau 13,33%. Penyerapan tenaga kerja penambang kapur di Desa Puger Wetan paling banyak berasal dari Desa Puger Wetan sebanyak 19 jiwa atau 76%, sedangkan yang paling sedikit berasal dari Desa Puger Kulon yaitu sebanyak 1 jiwa atau 4, %.

Kondisi Ekonomi Penambang Kapur di Gunung Sadeng

Pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Pendapatan penambang kapur dalam penelitian ini adalah penghasilan bersih yang diperoleh penambang kapur dalam satu hari kerja dengan adanya kegiatan pertambangan batu kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Untuk melihat besarnya penghasilan bersih yang diperoleh penambang kapur akibat adanya kegiatan pertambangan kapur Gunung Sadeng pada penduduk di Desa Grenden, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.9 Pendapatan Penambang Kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013

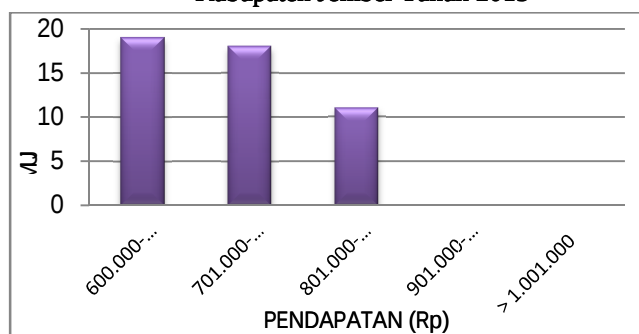
Pendapatan	Σ	Persentase (%)
600.000-700.000	19	39,58
701.000-800.000	18	37,50
801.000-900.000	11	22,92
901.000-1.000.000	0	0,00
> 1.001.000	0	0,00
Jumlah	48	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai

berikut :

Gambar 4.14 Grafik Pendapatan Penambang Kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2013



Sumber : Data Primer Tahun 2013

Pendapatan penambang kapur Gunung Sadeng di Desa Kasiyan paling banyak sebesar Rp 701.000,00 – Rp 800.000,00 dengan jumlah 7 jiwa atau 53,85%, sedangkan yang paling sedikit adalah pendapatan antara Rp 801.000,00 – Rp 900.000,00 sebanyak 2 atau 15,38%. Pendapatan penambang kapur Gunung Sadeng di Desa Puger Kulon paling banyak sebesar Rp 801.000,00 – Rp 900.000,00 dengan jumlah 10 jiwa atau 66,67%, sedangkan yang paling sedikit adalah pendapatan antara Rp 600.000,00 – Rp 700.000,00 sebanyak 1 atau 6,67%. Pendapatan penambang kapur Gunung Sadeng di Desa Puger Wetan paling banyak sebesar Rp 701.000,00 – Rp 800.000,00 dengan jumlah 15 jiwa atau 60%, sedangkan yang paling sedikit adalah pendapatan antara Rp 801.000,00 – Rp 900.000,00 sebanyak 2 atau 8%.

Kontribusi adalah jumlah pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh para pekerja penambang kapur untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kontribusi terhadap kebutuhan keluarga dalam penelitian ini adalah berapa besarnya sumbangan dari hasil menambang kapur terhadap kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua pengeluaran keluarga/kebutuhan hidup keluarga yang diukur dalam rupiah tiap bulannya.

Kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Grenden paling besar adalah 99% dengan besar pendapatan Rp 780.000,00 serta besar pengeluaran Rp 785.500,00. Sedangkan kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan

keluarga di Desa Grenden paling kecil adalah 62% dengan besar pendapatan Rp 600.000,00 serta besar pengeluaran Rp 971.000,00.

Kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Kasiyan paling besar adalah 92% dengan besar pendapatan Rp 830.000,00 serta besar pengeluaran Rp 898.000,00. Sedangkan kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Kasiyan paling kecil adalah 66% dengan besar pendapatan Rp 600.000,00 serta besar pengeluaran Rp 912.000,00.

Kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Puger Kulon paling besar adalah 97% dengan besar pendapatan Rp 830.000,00 serta besar pengeluaran Rp 853.000,00. Sedangkan kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Puger Kulon paling kecil adalah 76% dengan besar pendapatan Rp 600.000,00 serta besar pengeluaran Rp 785.000,00. Kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Puger Wetan paling besar adalah 108% dengan besar pendapatan Rp 1.050.000,00 serta besar pengeluaran Rp 975.000,00. Sedangkan kontribusi penambang kapur Gunung Sadeng terhadap kebutuhan keluarga di Desa Puger Wetan paling kecil adalah 82% dengan besar pendapatan Rp 780.000,00 serta besar pengeluaran Rp 952.000,00.

PEMBAHASAN

Karakteristik dapat digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakteristik penambang merupakan sifat yang melekat pada individu penambang kapur. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik penambang kapur bahwa sebanyak 80 dari 101 penambang kapur berstatus kawin, hal ini dikarenakan mayoritas umur penambang kapur berada pada umur produktif yaitu 35-44 tahun. Sedangkan untuk masyarakat yang berumur muda sangat jarang ditemui karena lebih memilih bekerja serabutan atau menganggur. Hal ini tidak aneh karena pendapatan dari menambang kapur yang kecil. Untuk jenis kelamin penambang kapur di Gunung Sadeng 100% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan beratnya pekerjaan sebagai penambang kapur, dan resiko yang dihadapi sangat berat terutama pada sistem keamanan yang hanya menggunakan tali sebagai pengaman ketika menambang kapur. Dari 69 dari 101 penambang kapur diantara menganggap penambang kapur sebagai pekerjaan pokoknya karena sistem pekerjaan petani yang dulu merupakan pekerjaan pokok utama sekarang sudah banyak beralih menggunakan mesin traktor. Sehingga bekerja sebagai penambang kapur menjadi alternatif yang menguntungkan karena tidak memerlukan keahlian tertentu. Sisanya sebanyak 32 penambang kapur masih mempunyai pekerjaan sampingan. Dengan pekerjaan pokok sebagai penambang kapur itu dari 101 penambang kapur rata-rata menanggung 4 anggota keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula pendapatan yang harus didapat, ini menjadikan motivasi tersendiri bagi kepala keluarga untuk bekerja dengan giat. Mayoritas asal daerah penambang kapur dari Desa Grenden hal ini disebabkan sebagian besar aktifitas penambangan kapur di Gunung Sadeng terletak pada Desa Grenden. Selain itu juga warga Desa Grenden lebih dulu mengerti sumber daya alam ini, sehingga penambang kapur yang berasal dari Desa Grenden memiliki pengalaman kerja lebih dari 20 tahun sebagai

penambang kapur. Sistem pekerjaan yang digunakan dalam pertambangan kapur di Gunung Sadeng adalah sistem borongan dengan lama kerja 8 jam dalam sehari, mulai pukul 7 sampai pukul 15, pada hari Senin – hari Jumat. Dengan adanya penambangan kapur memberikan berbagai dampak terhadap struktur sosial masyarakat Puger. Mayoritas penduduk Puger yang pada awalnya bergerak di sektor pertanian kini mulai beralih meninggalkan sektor tradisional tersebut dengan menjadi pekerja di sektor pertambangan. Dampak kehadiran pertambangan bagi masyarakat Puger tidak hanya terlihat pada perubahan struktur mata pencaharian saja, melainkan juga pada aspek sosial kesempatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan penambangan kapur ini telah membuka lapangan pekerjaan baru yaitu penambang kapur, juru bor, juru ledak, kasir, pembakaran batu gamping, dan penjaga warung. Dari 306 tenaga kerja yang diciptakan akibat adanya penambangan kapur sebanyak 146 memilih sebagai penambang kapur. Untuk penyerapan tenaga kerjanya sendiri paling banyak berasal dari Desa Grenden sebanyak 36 dari 101 penambang kapur berasal dari Desa Grenden, hal ini dikarenakan letak rumah yang berdekatan dengan Gunung Sadeng.

Kondisi Ekonomi Penambang Kapur di Gunung Sadeng

Pendapatan penambang kapur adalah penghasilan bersih yang diperoleh penambang kapur dalam satu hari kerja dengan adanya kegiatan pertambangan batu kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pendapatan yang diperoleh 44 penambang kapur mayoritas sebesar Rp. 701.000; - Rp. 800.000; dengan rata-rata pendapatan Rp. 773.218;. Ini menunjukkan betapa rendahnya pendapatan penambang kapur, tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Dengan pendapatan yang rendah itu penambang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah semua pengeluaran keluarga/kebutuhan hidup keluarga yang diukur dalam rupiah tiap bulannya. Dengan pendapatan itu penambang kapur sebagian besar hanya mampu memenuhi kontribusi sebesar 81%. Pendapatan penambang kapur berpengaruh nyata terhadap kontribusi ke rumah tangga penambang kapur.

Semakin besar pendapatan, maka akan semakin besar pula kontribusi ke rumah tangga penambang kapur. Semakin besar pendapatan maka kontribusi ke rumah tangga penambang kapur akan semakin besar pula. Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa para penambang kapur sebagian besar mengandalkan pendapatan keluarganya dari usaha menambang kapur.

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data mengenai pengaruh hasil pendapatan penambang kapur di Gunung Sadeng terhadap kontribusi terhadap kebutuhan keluarga penambang kapur, maka dapat diketahui t hitung sebesar 10,222 dan t tabel sebesar 1,984 (dengan tingkat signifikan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 ; ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian). Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($10,222 > 1,984$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh signifikan anatar pendapatan dengan kontribusi. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan pendapatan penambang kapur berpengaruh terhadap kontribusi pada kebutuhan keluarga penambang kapur.

Dengan adanya penambangan kapur memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi. Pada aspek sosial ekonomi, tingkat kesempatan kerja pertanian mengalami penurunan seiring dengan semakin menurunnya luas lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan kesempatan kerja non pertanian mengalami peningkatan seiring dengan terbukanya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pertambangan. Namun kesempatan kerja di bidang pertambangan belum mampu dijangkau oleh masyarakat lokal karena rendahnya keahlian yang dimiliki. Mayoritas masyarakat lokal hanya bekerja sebagai penambang kapur. Dari pendapatan menjadi penambang kapur yang rendah ini masyarakat tidak mampu memenuhi secara utuh kebutuhan rumah tangga. Sedangkan untuk karakteristik penambang kapur, sebagian besar penambang kapur yang bekerja berumur produktif, hal ini dikarenakan penambangan ini sudah ada sejak 20 tahun yang lalu sehingga mereka lebih ahli. Untuk masyarakat yang berumur muda sangat jarang ditemui karena lebih memilih bekerja serabutan atau menganggur. Hal ini tidak aneh karena pendapatan dari menambang kapur yang kecil dengan resiko pekerjaan yang besar. Mayoritas dari semua penambang kapur yang berjenis kelamin laki-laki ini berasal dari Desa Grenden, hal ini dikarenakan sebagian besar aktifitas penambangan kapur terletak pada Desa Grenden.

Saran

Dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk pemerintahan Kabupaten Jember, sebaiknya segera memperjelas legalitas dari usaha-usaha penambangan kapur itu sendiri, supaya tidak ada pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang semena-mena melakukan aktifitas penambangan kapur.
2. Untuk para penambang kapur, sebaiknya sangat memperhatikan keamanan dan kesehatan dalam bekerja. Untuk keamanan kerja sebaiknya tidak hanya mengandalkan pada seutas tali, sedangkan untuk kesehatan sebaiknya menggunakan masker atau alat pelindung tubuh.
3. Karena ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini, terutama pada variabel kondisi lingkungan pada daerah sekitar penambangan kapur, maka peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya mengenai kondisi lingkungan akibat adanya penambangan kapur di Gunung Sadeng.

- Anonim. 2012. *Kecamatan Puger Dalam Angka 2012*. Jember: Badan Pemerintah Daerah Jember.
- Arikunto. Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BPS Surabaya.2011. *Kecamatan Puger Dalam Angka*.
- Ruchiyat, E. 1980. *Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Alam dan Lingkungan Hidup Bagi Kesejahteraan Manusia* . Bandung : Bina Cipta.
- Sukandarrumidi. 1999. *Bahan Galian Industri*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- http://bappeda.jemberkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&catid=46&id=78&Itemid=71. akses pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 22.31 WIB